



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Pornografi dan Pelayanan Publik

**Analisis Penerimaan Remaja
terhadap Wacana Pornografi
dalam Situs-situs Seks di Media Online**
Kandi Aryani

**Kondisi Menstruasi pada Remaja
yang Tinggal di Daerah Pemukiman Kumuh
Kota Surabaya**
M. Bagus Qomaruddin

**Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual
Analisis Isi Teks dalam Karya-karya
Djenar Maesa Ayu**
Ida Nurul Chasanah

**Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa:
Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek**
Ni Wayan Sartini

**Politik Identitas Anak-anak
dalam Iklan Anak-anak**
Titik Puji Rahayu

**Resensi Buku
Pergulatan Pedagang Kakilima di Perkotaan
Pendekatan Kualitatif**
Herwanto, AM

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015, Fax: 031-5012442

e-mail : fisip@unair.ac.id

Pengantar Redaksi

Topik kajian atau tema utama jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* edisi kali ini menengahkan tentang Pornografi dan Pelayanan Publik. Pembicaraan tentang pornografi memang tidak ada habisnya, beragam pendapat dan sikap masyarakat dalam memandang pornografi penuh nuansa baik yang pro dan kontra. Apalagi DPR masih tarik ulur dalam mensahkan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi.

Bukan bermaksud untuk menjustifikasi dan mendukung yang pro dan kontra terhadap pornografi, akan tetapi yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah semakin permisifnya sikap masyarakat terhadap hal-hal yang dulu dianggap tabu. Kehadiran media baik elektronik maupun cetak baik langsung maupun tidak langsung turut menyumbang sikap permisif masyarakat. Tidak dipungkiri juga peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan berbagai lembaga pengontrol moral turut menyuarakan penolakan terhadap pornografi.

Di sisi yang lain, pihak-pihak yang anti terhadap RUU APP adalah para pekerja seni dimana letak perbedaan porno dan seni sangat tipis sekali, masyarakat pemegang teguh adat setempat –seperti di Papua, serta suku-suku adat terasing di pedalaman. Memang yang diperlukan adalah menjaga moral dan batas-batas mana yang dianggap porno dan tidak supaya tidak menjadi tipis dan akhirnya hilang, yang pada akhirnya masyarakat tidak tahu mana yang boleh dan tidak di dalam menginterpretasikan pornografi.

Berbagai artikel yang terkumpul tidak lain adalah tanggapan dari permasalahan seputar pornografi dan pelayanan publik, selain terdapat berbagai tulisan di luar topik utama, antara lain: Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online oleh Kandi Aryani, Kondisi Menstruasi pada Remaja yang Tinggal di Daerah Pemukiman Kumuh Kota Surabaya oleh M. Bagus Qomaruddin, wacana dari sastra oleh Ida Nurul Chasanah yang mengupas tentang Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual: Analisis Isi Teks dalam Karya-Karya Djenar Maesa Ayu, di luar tema utama Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa: Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek dipaparkan oleh Ni Wayan Sartini, Politik Identitas Anak-Anak dalam Iklan Anak-Anak oleh Titik Puji Rahayu, sedangkan resensi buku tentang Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif ditulis oleh Herwanto.

Redaksi berusaha menjaga keberadaan jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* dapat memberikan alternatif pemecahan masalah sekaligus menjadi media

Topik Utama Edisi No. 3 (Juli) 2006:
Media Massa, Demokratisasi dan Etika Sosial

interaksi yang dapat menjembatani para ahli yang intens terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, praktisi, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide demi kebaikan yang dapat terwujud dalam rangka menuju perubahan.

Redaksi

Redaksi berusaha menjaga keabsahan jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik dapat memberikan informasi pemecahan masalah sekaligus menjadi media

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-situs Seks di Media Online

Kandi Aryani

1

Kondisi Menstruasi pada Remaja yang Tinggal di Daerah Pemukiman Kumuh Kota Surabaya

M. Bagus Qomaruddin

19

Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual: Analisis Isi Teks dalam Karya-karya Djenar Maesa Ayu

Ida Nurul Chasanah

29

Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa: Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek

Ni Wayan Sartini

47

Politik Identitas Anak-anak dalam Iklan Anak-anak

Titik Puji Rahayu

63

Resensi Buku

Pergulatan Pedagang Kakilima di Perkotaan:

Pendekatan Kualitatif

Herwanto, AM

83

ANALISIS PENERIMAAN REMAJA TERHADAP WACANA PORNOGRAFI DALAM SITUS-SITUS SEKS DI MEDIA ONLINE

Kandi Aryani

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair, Surabaya

Abstract

This research is aimed to know how to understand teenage's perception and interpretation of regarding pornography through sex sites in online media. This research also wishes to know how teenage attitude is toward pornography and how their behavior is toward sex sites in online media. This research represents research qualitative by using reception analysis where audience are seen as a member of interpretative communities who actively produced and created meaning toward any text in mass media.

Keywords: *pornography, teenage, internet, active audience*

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari sebagai konsekuensi dari adanya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Kehadiran internet yang dianggap sebagai penemuan terbesar abad ini juga semakin menegaskan bahwa dunia tidak lagi terbagi dalam sekat-sekat geografis, teritorial maupun politis. Dunia menjadi seperti apa yang digambarkan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964) sebagai kampung global (*global village*), dimana masyarakat berinteraksi dan dibentuk oleh teknologi elektronik di dunia yang semakin mengerut. Perkembangan internet dan juga teknologi informasi lainnya yang sudah saling terintegrasi ini membuat dunia berada dalam apa yang disebut sebagai *information superhighway era*- ketika

teknologi menghilangkan hambatan fisik dan tradisional lalu lintas komunikasi dan penyebaran informasi. Dunia kemudian melakukan sebuah rekonstruksi makna terhadap dirinya dan masyarakat-pun ikut berubah. Relasi-relasi sosial yang dulunya berlangsung secara alamiah dan tradisional kini semakin banyak dipengaruhi oleh cara-cara yang baru, yaitu cara yang bersifat artifisial dan maya. Perkembangan teknologi informasi tersebut telah mengalihkan berbagai aktifitas manusia dari dunia nyata ke dalam sebuah ruang maya, yaitu *cyberspace*.

Cyberspace adalah sebuah ruang imajiner yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan ini tentu saja juga berdampak pada bentuk dan proses komunikasi yang terjadi dalam

masyarakat. *Cyberspace* menjadi sebuah ruang public (*public sphere*) baru yang memungkinkan partisipasi publik secara luas dan bebas bagi setiap orang. Berdasarkan karakter medianya, kehadiran internet dapat menciptakan sebuah iklim komunikasi yang bebas dan lebih demokratis ketika setiap orang memiliki akses yang sama untuk berperan didalamnya. Berdasarkan salah satu survei yang pernah dilakukan di luar Indonesia, dunia *online* telah melahirkan sebuah kultur masyarakat baru yang bercirikan terbuka, optimistis, toleran dan lebih bersikap radikal terhadap perubahan.¹ Setiap individu bebas untuk mengkomunikasikan apapun tanpa dikekang oleh batasan nilai dan norma-norma konvensional, bahkan untuk isu-isu yang dahulunya mungkin tabu untuk dibicarakan secara terbuka, yaitu isu-isu seksualitas. Itulah mengapa banyak yang menyayangkan ketika internet sebagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan untuk memuaskan dorongan dan kebutuhan dasar manusia, yaitu seks. Maraknya materi-materi dan informasi yang berhubungan dengan seks di internet telah menjadi perhatian banyak pihak dan bahkan telah memunculkan semacam kepanikan moral di masyarakat. Pornografi yang semula juga sudah banyak beredar di media-media massa lainnya seperti majalah dan televisi kini mau tidak mau sudah merambah internet. Hal ini sangatlah mungkin sebagai konsekuensi logis adanya akses akan kebebasan berpendapat dan berekspresi yang ditawarkan oleh internet.

Perilaku seksual individu tentu saja

sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Sebelumnya, wacana mengenai seks hanya terbatas dibicarakan dalam wilayah tertutup yang dibingkai oleh kesakralan nilai-nilai tradisional. Kemudian pada perkembangannya, tema-tema seksualitas hadir mengambil bentuk melalui media massa dalam bentuk pornografi yang juga sudah menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Apalagi sekarang ketika internet muncul dengan menawarkan sebuah akses bebas tanpa batas kepada para penggunanya untuk menjelajahi lautan informasi dalam sebuah dunia virtual. Hal ini tentu saja telah memunculkan semacam kepanikan moral di masyarakat. Ada ratusan, bahkan ribuan website di internet yang menyediakan gambar dan informasi porno yang bias diakses dengan mudah. Sebut saja www.playboy.com, www.sex.com, www.whitehouse.com, www.asiasex.com, www.xxx.com, dan masih banyak lagi lainnya. Semua situs ini bisa diakses dengan mudah dan gratis oleh siapapun yang menghendakinya. Tidak ada sensor dalam internet yang membatasi munculnya materi-materi pornografi. Sekalipun pernah dibuat sebuah *software* khusus yang berisi *data base* alamat-alamat situs yang harus diblokir, hal ini tetaplah sulit untuk menangkal ribuan alamat situs porno baru lainnya yang akan muncul. Mengapa pornografi bisa tumbuh subur bak cendawan di musim hujan? Tak lain karena pornografi telah menjadi bisnis yang sangat menjanjikan. Menurut hasil riset Jupiter Research pada Oktober 2002, pendapatan dari sektor situs porno di Amerika Serikat saja mencapai nilai US\$

¹ M. Iqbal Muhtarom, 2005, Masyarakat Terbuka dalam Jurnal Balairung UGM, Yogyakarta, hal 3

400 juta pada 2006.² Tak heran jika pertumbuhan situs porno sangat luar biasa dan harus diakui bahwa sebenarnya tidak mungkin untuk menghilangkan pasar pornografi karena sangatlah sulit membendung atau menghalangi sikap dan perilaku manusia apalagi jika itu didorong untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh American Demographics Magazine, jumlah situs porno pada tahun 2000 saja mencapai 280.300 atau melonjak 10 kali lebih banyak dari tahun 1997 yang berjumlah 22.100. Jadi kalau dirata-rata, tiap harinya muncul sekitar 200 lebih situs porno baru. Bagaimana dengan Indonesia ? Angka peminat pornografi ternyata cukup tinggi juga. Mailing-list "nonaman***" di yahooGroups.com yang ditujukan bagi peminat pornografi, anggotanya telah mencapai lebih dari 9000 anggota. Angka yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan mailing-list lain yang membahas masalah teknologi informasi semacam genetika (gerakan nasional telematika) yang hanya beranggotakan 2000 orang.³ Ada banyak pendapat yang sebenarnya juga menolak jika dilakukan sensor terhadap pornografi karena hal itu akan mengakibatkan pada terhalangnya informasi-informasi yang justru dibutuhkan jika kita melakukan sensor tanpa meneliti satu persatu, seperti informasi tentang kehamilan, kesehatan seksual, ataupun penyakit menular. Hal ini sudah dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Kaiser Family Foundation, sebuah organisasi nirlaba

bidang kesehatan di California, Amerika Serikat.⁴ Selain itu, jika diberlakukan sensor atau pembatasan juga dikhawatirkan akan mengurangi esensi dari semangat kebebasan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih demokratis bagi setiap individu. Dalam sebuah kondisi dunia yang meng-global, setiap individu memiliki kekuasaan yang sama untuk melakukan akses kepada jaringan global, yaitu melalui internet. Apalagi standar ataupun ukuran untuk menilai sesuatu dianggap porno atau tidak masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Batasan mengenai pornografi bisa saja berbeda bagi tiap individu dan masyarakat yang menganut budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Apa yang dianggap porno oleh sebuah budaya bisa saja dinilai sebagai sesuatu yang berestetika atau bernilai seni tinggi bagi budaya lainnya.

Perdebatan mengenai pornografi dan apa yang bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang porno hendaknya dapat menjawab persoalan-persoalan porno berdasarkan konsensus nilai di masyarakat Indonesia. Permasalahan pornografi seiring munculnya internet dan maraknya situs-situs seks membuka wacana mengenai mulai bergesernya konseptualisasi seks secara normatif sebagai sesuatu yang sakral menjadi seks yang dipahami sebagai komoditas. Kehidupan individualis, materialis serta perkembangan industri yang spektakuler terutama dibidang komunikasi dengan munculnya internet senantiasa memberikan ruang yang cukup luas untuk

² www.jmm.com, 20 Nopember 2005

³ Ibid.

⁴ www.kff.org, 20 Nopember 2005

melemahnya norma-norma seksualitas.⁵ Ini bisa saja menjadi pergeseran nilai-nilai seksual yang belum akan selesai. Perubahan pada nilai (sistem budaya) akan berakibat pada perubahan sistem sosial. Pada mulanya, nilai-nilai maupun perilaku seks normatif adalah yang diatur dan diikat dalam sebuah lembaga perkawinan. Konsep seks normatif ini adalah nilai-nilai yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat yang diterjemahkan dalam konsep etik sebagai pedoman untuk mengatur bagaimana etik seks harus dilakukan, yaitu dalam lembaga perkawinan.⁶ Sedangkan tingkah laku yang merendahkan seks normatif baik verbal, non verbal, visual maupun sampai kepada kontak fisik dianggap sebagai porno. Selain itu, segala bentuk eksploitasi seks dalam berbagai aspek yang membangkitkan syahwat (nafsu) akan dianggap porno dan menyimpang dari konsensus nilai-nilai seksual di masyarakat Indonesia.⁷

Walupun demikian konsep ini masih akan membuka ruang interpretasi yang berbeda-beda dalam memaknainya. Dan dalam era keterbukaan dengan laju informasi yang semakin tidak terbendung, siapa saja berhak untuk tidak setuju dengan pemahaman tersebut. Dulu, perilaku seks hanya terbatas pada kehidupan pribadi dan demonstrasi seks dalam bentuk apapun tidak diperbolehkan. Tetapi di era globalisasi dimana informasi menjadi tidak terbendung, demonstrasi-demonstrasi seks dapat kita konsumsi kapanpun kita mau. Internet menjadi ruang publik baru untuk

mewacanakan isu-isu seputar seksualitas yang dulu hanya dibahas di ruang pribadi (*private sphere*). Apalagi belum ada regulasi yang cukup ampuh untuk menangkal praktik-praktik yang dianggap sebagai pornografi ini. Sehingga yang menarik adalah bagaimana sebenarnya individu sebagai pengguna yang memanfaatkan internet untuk mengakses materi pornografi di situs-situs seks mendefinisikan apa itu pornografi dalam perspektif mereka secara subyektif. Hal ini untuk menyikapi keadaan dan persoalan yang terjadi ketika pornografi itu sendiri belum memungkinkan untuk diregulasi. Materi yang dianggap sebagai pornografi masih terbuka lebar-lebar untuk diakses oleh siapapun.

Ketika perdebatan mengenai pornografi masih terus berlanjut, penelitian ini tertarik untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja sebagai pengakses situs-situs seks terhadap pornografi itu sendiri. Apa yang menjadi definisi mereka terhadap pornografi dan bagaimana makna yang mereka ciptakan itu juga membentuk sikap dan perilaku seksual mereka. Penelitian ini akan menjadi ruang diskursus untuk memperdebatkan kembali wacana mengenai pornografi dalam perspektif remaja atau anak muda. Remaja di masyarakat kota akan dipilih sebagai informan dari penelitian ini dengan pertimbangan bahwa karakteristik mereka yang bebas, terbuka dalam mengekspresikan opini, independen, cenderung individualis, materialistik dan lebih rasional serta radikal dalam

⁵ Burhan Bungin, 2003, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, Prenada Media, Jakarta, hal 98

⁶ Ibid., hal 92

⁷ Ibid., hal 90

menyikapi perubahan, termasuk isu-isu yang sensitif seperti masalah seksualitas. Remaja, khususnya remaja perkotaan juga merupakan sasaran yang potensial dan bahkan *profitable* bagi segala bentuk komodifikasi, termasuk komodifikasi informasi. Apalagi ketika informasi tersebut berkaitan dengan isu-isu seksualitas yang selalu menarik perhatian dan perdebatan. Karena sangat terbuka dan radikal terhadap perubahan, isu-isu seksualitas yang selalu memancing perdebatan dan selalu bergeser seiring dengan perubahan nilai-nilai pada jamannya pasti akan melibatkan remaja sebagai aktor yang juga bebas mengkonstruksi makna atas dunianya. Selain tertarik untuk melihat makna subyektif berdasarkan pemahaman mereka mengenai apa itu pornografi, penelitian ini juga tertarik untuk melihat bagaimana penerimaan remaja terhadap teknologi komunikasi itu sendiri berdasarkan relevansinya dengan tema yang dipilih yaitu wacana mengenai pornografi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan remaja mengenai pornografi melalui situs-situs seks di media online?
2. Bagaimana sikap remaja terhadap pornografi di situs-situs seks di media online?
3. Bagaimana perilaku remaja terhadap situs-situs seks di media online?

Media, Budaya dan Multikulturalisme

Hubungan antar-budaya dan media dijabarkan oleh Douglas Kellner, seorang pakar budaya, dalam esainya yang berjudul *Cultural studies, multiculturalism, and media culture* (2002)

"We are immersed from cradle to grave in a media and consumer society and thus it is as important to learn how to understand, interpret and criticize its meanings and messages. The media are a profound and often misperceived source of cultural pedagogy: They contribute to educating us how to behave and what to think, feel, believe, fear and desire-and what not to. They show us how to dress, look and consume; how to react to members of different social groups; how to be popular and successful and how to avoid failure; and how to conform to the dominant system of norms, values, practices and institutions".

Globalisasi dan revolusi dalam bidang teknologi informasi membuat dunia menjadi saling terhubung dalam sebuah *network society* dan *media society* dimana budaya dibentuk dan diproduksi. Media dan budaya merupakan sebuah ruang yang saling berinteraksi dan membentuk satu sama lainnya dalam konteks masyarakat media. Menurut

McLuhan, akselerasi media elektronik menciptakan bentuk masyarakat, bentuk kerja dan kesenangan yang baru. Media selalu memiliki potensi untuk menciptakan cara baru dalam memandang, mempersepsi, memahami dan berada dalam sebuah dunia. Tetapi media tidak pernah berdiri sendiri terpisah dari konteks dimana ia berada. Keberadaan media juga selalu dibentuk oleh dominasi kekuatan politik, ekonomi dan budaya disekitarnya. Matthew Arnold dalam *Culture and Anarchy* (1960) mendefinisikan budaya sebagai pencarian seseorang atau masyarakat terhadap sebuah bentuk kesempurnaan atas segala hal yang dianggap penting dan baik dalam kehidupan.⁸ Setiap masyarakat berhak dan bebas untuk menentukan nilai-nilai budaya yang dianggap paling baik dan sesuai untuk diberlakukan dalam masyarakat tersebut. Budaya biasanya terwujud dalam bentuk tradisi, kebiasaan, sistem nilai, ide-ide ataupun dalam sebuah institusi baik formal maupun non formal.

Dalam sebuah budaya akan selalu ada produksi dan pertukaran makna antara anggota suatu masyarakat atau komunitas dimana individu akan selalu melakukan *the practices of looking*; melihat, memperhatikan, menggunakan dan sekaligus menginterpretasi images. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari ketika kita hidup dalam budaya yang dipenuhi dengan berbagai *images* yang diproduksi dengan aneka ragam tujuan dan efek yang dikehendaki. Peran yang dimainkan images sangat bervariasi dan begitu luas. Makna yang dibawa oleh images selalu berubah ketika bergerak dan berpraktek dalam budaya yang berbeda.

Image tidak hanya memunculkan makna tetapi juga digunakan untuk merepresentasikan beberapa hal seperti masyarakat, budaya dan nilai-nilainya. Representasi merupakan proses dimana kita mengkonstruksi dunia di sekitar kita berdasarkan pada aturan sistem representasi dalam masyarakat yang bersangkutan dengan menggunakan baik bahasa maupun *visual images*. *Images* memiliki kapasitas untuk mempengaruhi khalayak dan konsumen tergantung pada intensitas kuat tidaknya budaya yang berlaku pada sebuah tempat atau masyarakat tersebut. Konteks sosial, budaya maupun politik juga ikut mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari masyarakat yang bersangkutan. Makna bukanlah sesuatu yang dengan begitu saja ada atau tinggal dalam images tersebut, tetapi membutuhkan sebuah proses interpretasi secara aktif.

Realitas-realitas sosial-budaya yang berada dalam kehidupan nyata kini juga bisa ditemui dalam format baru, yaitu realitas dalam kehidupan maya. Realitas yang dihubungkan oleh jaringan komputer dan informasi yang secara global telah menawarkan bentuk-bentuk komunitasnya sendiri (*virtual community*), bentuk realitasnya sendiri (*virtual reality*), dan bentuk ruangnya sendiri (*cyberspace*).⁹ Hakikat *Cyberspace* adalah dunia yang terbentuk oleh jaringan (*web*) dan hubungan (*connection*) dan kesalingbergantungan (*interdependency*) diantara para anggota komunitas yang menghuni ruang maya tersebut. Dalam sebuah *virtual community* atau *online community*, identitas kelompok juga ditentukan melalui

⁸ Ibid., hal 38

sharing of values and norms. Salah satu karakteristik penting internet sebagai *new media* adalah Interaktifitas. Ini adalah hal yang membedakan internet dengan *old media* yang selama ini lebih cenderung digunakan atau dikonsumsi secara pasif (*passive consumption*). Dalam media konvensional, komunikasi antara komunikator pesan dan komunikan lebih banyak yang bersifat linear, walaupun sudah mulai banyak media yang membuka saluran interaktif untuk khalayaknya dalam memberikan *feedback*. Perkembangan teknologi yang melahirkan internet sebagai penemuan terbesar abad ini kembali memicu maraknya diskursus mengenai pornografi terutama di dunia maya. Batasan mengenai apa itu pornografi masih terus dibuat dan terbuka untuk diperdebatkan karena pendefinisian selalu akan bersifat subyektif, baik secara personal maupun secara budaya. Diskursus-diskursus yang terjadi dalam dunia maya sendiri juga masih terus berlanjut untuk memperdebatkan apa sebenarnya yang dikategorikan sebagai pornografi.

Secara umum, pornografi identik dengan segala materi yang berkaitan dengan seksualitas. Tidak ada budaya, sub-budaya, gender maupun kelompok lain tertentu yang memiliki monopoli terhadap representasi atau ekspresi seksual tertentu. Pornografi sebagai sebuah bentuk komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan memiliki begitu banyak makna yang saling kontradiktif.⁹ Sekalipun insting atau dorongan seksual manusia sifatnya biologis, representasi seksualitas yang ada dalam media merupakan hasil bentukan budaya,

simbol kekuasaan, pertentangan antara nilai-nilai moral, dan perwujudan dari kebebasan individual yang dikuatkan oleh ketersediaan teknologi yang mendukungnya. Bentuk pornografi apapun merupakan refleksi (positif maupun negatif) dari budaya yang memunculkannya.¹¹ Media tidaklah lagi dipercaya sebagai sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayak-lah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang ia ciptakan atas teks media tersebut. Studi mengenai penerimaan media harus menekankan kepada studi mengenai khalayak sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu secara aktif memproduksi makna atas teks media. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk menentukan aktif tidaknya khalayak. Khalayak media dikatakan aktif jika memiliki kemampuan untuk memberikan *feedback* kepada media dan jika relasinya bersifat interaktif. Hal ini sekarang sangat dimungkinkan dengan adanya bentuk media baru yaitu internet yang salah satu karakteristik dan keunggulannya adalah sifat interaktifnya. Penggunaan media juga harus dipahami dalam hubungannya dengan konteks sosial tertentu yang menyertainya dan sebagai hasil pengalaman dari kelompok-kelompok sub-budaya yang ada. Kajian budaya selalu tertarik untuk melihat budaya sebagai medan nyata tempat praktik-

⁹ Ibid., hal 7

¹⁰ Pornography, www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/porn/etc/definition.html, 20 Nopember 2005

praktik, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat berpijak. Budaya juga berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna sosial, yaitu beragam cara yang digunakan untuk memahami dunia.¹² Representasi kultural dan makna memiliki sifat material yang ditanamkan dalam bunyi-bunyian, tulisan, benda, gambar (*images*), majalah, program televisi, maupun internet. Mereka diproduksi, diwujudkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial yang spesifik. Selanjutnya, manifestasi praktik-praktik budaya ini menjadi lahan komoditas yang menguntungkan untuk dijual di pasar.

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana benda-benda, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas. Komodifikasi ini mendapatkan lahan yang subur di kalangan anak muda yang memang selalu berkembang seiring dengan budaya jamannya. Anak muda menjadi sebuah penanda ideologis yang mengandung berbagai gambaran utopis tentang masa depan dan sekaligus menjadi sumber ketakutan bagi orang lain karena potensinya untuk mengancam norma dan peraturan-peraturan yang ada.¹³ Anak muda dalam relasi sosialnya dengan masyarakat juga membentuk sub-kultur sub-kultur sebagai bentuk identitas mereka. Kata kultur dalam istilah sub-kultur mengacu pada keseluruhan cara hidup atau peta-peta makna yang

memungkinkan anggota kultur/budaya tersebut dapat memahami dunia. Awalan sub berkonotasi dengan kekhasan dan perbedaan dari masyarakat dominan atau *mainstream*. Sub kultur dipandang sebagai ruang-ruang berbagai budaya yang menyimpang untuk menegosiasikan ruang bagi dirinya sendiri. Karena itu banyak teori sub-kultur yang mengedepankan persoalan perlawanan terhadap budaya yang dominant. Dalam kajian budaya (*cultural studies*), hal ini semula ditangkap hanya berdasar kategori kelas. Hal ini kemudian berkembang dan melibatkan pula persoalan-persoalan gender, ras dan seksualitas.

Metode Penelitian Analisis Resepsi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) di mana khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa.¹⁴ Analisis resepsi merupakan studi yang mendalam terhadap proses aktual melalui mana wacana dalam media diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak.. Menurut Denis McQuail (1997), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya

¹¹ Pornography and Culture, www.encarta.msn.com/encyclopedia_761568395/pornography.html, 19 Nopember 2005

¹² Chris Barker, 2000, *Cultural Studies*, PT Bentang Pustaka diterjemahkan dari SAGE Publications, London, hal 10

¹³ Ibid, hal 426

¹⁴ Denis McQuail, *Op cit.*, hal 19

dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap sebuah pengalaman dan produksi kultural. Hasil dari riset khalayak ini merupakan representasi suara khalayak atau berbicara atas nama khalayak.

Penelitian ini berlokasi di Kotamadya Surabaya dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada remaja yang berusia 17 - 25 tahun dengan pertimbangan agar diperoleh informasi yang jujur dan terbuka sesuai dengan tema yang dipilih. Penelitian ini tidak menggunakan *Focus Group Discussion* karena dikhawatirkan jawaban yang diperoleh tidak akurat dikarenakan informan tidak bisa memberikan pendapatnya secara terbuka mengingat tema yang dipilih cukup sensitif yaitu berkaitan dengan pornografi. Sebelumnya diadakan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data-data dasar mengenai calon informan untuk kemudian dipilih sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Informan dipilih dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang suku dan budaya, pendidikan, agama, sosial-ekonomi, jenis kelamin dan intensitas dalam menggunakan internet dan dalam mengakses situs-situs seks. Untuk penelitian ini dipilih informan yang memiliki intensitas berbeda dalam mengakses situs-situs seks di internet yang terbagi ke dalam 3 jenis intensitas, yaitu sering, jarang, dan pernah. Selanjutnya, narasi hasil wawancara mendalam yang diperoleh akan diinterpretasi secara kualitatif untuk menjawab permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka yang berisikan konsep-konsep dan *review literature* digunakan sebagai panduan dalam menganalisis hasil temuan data. Karena

penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka diberikan kesempatan yang sangat terbuka kepada informan untuk menentukan dan mendefinisikan sendiri batasan-batasan konsep yang akan dipakai dalam menginterpretasi teks yang ada dalam media, dalam hal ini internet, untuk dianalisis secara intergratif dengan konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti.

Wacana Pornografi

■ Eksploitasi Organ dan Aktivitas Seksual

Kepanikan moral yang terjadi di masyarakat banyak diakibatkan oleh maraknya dan semakin kuatnya penetrasi informasi seksual yang vulgar pada berbagai situs-situs seks. Pornografi menjadi sisi gelap dari berbagai kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh internet. Hanya dengan menggunakan *search engine* dan memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan seks, berbagai situs seks akan muncul di layar komputer baik dalam bentuk tulisan/cerita maupun visual (*image*). Akan lebih mudah lagi jika sebelumnya sudah mengetahui alamat dari situs-situs seks tersebut. Bagi kalangan remaja, keberadaan situs seks pasti bukanlah sesuatu yang asing. Maraknya wacana mengenai pornografi hanyalah gambaran betapa isu-isu mengenai seksualitas menjadi perhatian khusus bagi semua pihak. Para remaja dianggap sebagai pasar yang paling berpotensi bagi bisnis pornografi di internet. Informasi mengenai seksualitas menjadi komoditas yang menjanjikan bagi para pelaku bisnis pornografi dimana remaja merupakan pasar yang paling potensial dan *profitable*. Tidaklah mudah

untuk mendefinisikan apa itu pornografi. Tetapi dari semua penjelasan yang diberikan oleh kelima informan penelitian ini, semuanya pasti mengaitkan pornografi dengan seks. Masalah pornografi adalah masalah seksualitas. Hal itu dirasa jelas oleh ke-5 informan yang diwawancarai, terutama ketika mereka harus memberikan kategori informasi yang bagaimana yang bisa digolongkan kedalam pornografi. Tetapi dari kelima informan yang diwawancarai, tidak semuanya memberikan batasan dan pengkategorian yang sama mengenai pornografi. Ada informan yang berpendapat bahwa setiap gambar yang mempertontonkan bagian tubuh yang telanjang sudah termasuk dalam kategori gambar porno. Kategori ini dibuat berdasarkan pemahaman yang ia miliki terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tetapi kemudian diakui oleh semua informan bahwa gambar-gambar telanjang sudah merupakan hal yang biasa dan itu belum bisa dikategorikan sebagai pornografi dalam konteks kekinian. Sesuatu baru bisa dikategorikan sebagai pornografi jika mampu membuat orang yang melihatnya menjadi terangsang atau menimbulkan hawa nafsu.

Dari penelitian ini remaja memaknai pornografi sebagai segala sesuatu yang dapat merangsang dan membangkitkan nafsu seksual, baik dalam bentuk gambar diam (*still images*) ataupun gambar bergerak (*moving images*) serta dalam bentuk tulisan. Remaja memaknai pornografi sebagai sesuatu yang mengumbar seksualitas dan merupakan bentuk eksploitasi seksual terhadap organ/alat kelamin dan segala aktivitas seksual. Makna ini diproduksi oleh informan secara aktif dan subyektif melalui situs-situs seks

di media online yang mereka akses. Para informan menekankan bahwa unsur telanjang saja tidak cukup untuk mengkategorikan sebuah *image* sebagai bentuk pornografi. Yang bisa dikategorikan sebagai eksploitasi terhadap organ-organ seksual adalah ketika alat kelamin tersebut dipertontonkan dengan dibumbui pose-pose yang menantang orang yang melihatnya untuk melakukan sebuah aktifitas seksual setelah melihat gambar itu. Selain gambar, para informan juga berpendapat bahwa pornografi bisa dalam bentuk tulisan atau cerita. Di situs-situs seks yang mereka pernah akses memang ada beberapa diantaranya yang juga menyediakan cerita-cerita seru. Penceritaan yang detail mengenai adegan-adegan seks biasanya muncul dalam cerita seru yang dikategorikan ke dalam pornografi oleh informan. Penyebutan beberapa aktifitas seperti menerjang, *making love*, penetrasi, atau mengusap merupakan kategori yang dipahami oleh informan sebagai sebuah aktifitas seksual yang porno. Informan menyebutkan bahwa cerita yang bisa dikategorikan porno adalah yang menceritakan proses atau aktivitas seksual mulai dari pemanasan sampai tahap *intercourse*.

Adanya eksploitasi terhadap organ maupun aktivitas seksual inilah yang membedakan pornografi dengan karya seni misalnya dalam bentuk novel karya sastrawan. Menurut informan, seorang sastrawan memang sering menyebutkan vagina atau alat kelamin yang lain dalam novel-novelnya, tetapi itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang porno, karena kegiatan yang menjurus ke arah aktivitas seksual tertentu diutarakan dengan gaya sastra, dan tidak menjijikkan bagi yang membacanya. Hal ini dapat dikatakan

bahwa pendapat itu sedikit banyak dipengaruhi oleh sumber darimana informasi atau cerita tersebut didapat. Jika sebuah aktifitas seksual diceritakan oleh seseorang dari kalangan sastrawan, maka cerita tersebut tidak akan dikategorikan sebagai cerita porno, tetapi jika aktifitas seksual tersebut diceritakan dalam sebuah novel stensilan yang dikenal sebagai novel porno atau dari sumber lain yang tidak jelas siapa penulisnya, akan dipahami sebagai materi pornografi.

■ Pergeseran Pemaknaan Seksualitas

Ketika cerita maupun gambar-gambar vulgar sudah menjadi materi yang begitu mudahnya didapat dari berbagai media, hal ini turut mempengaruhi pemahaman remaja terhadap pornografi. Telah terjadi pergeseran konsep seksualitas di masyarakat. Dari penjelasan para informan, pose telanjang seorang perempuan atau laki-laki bukan lagi kriteria pornografi yang sesuai untuk masa sekarang. Hal ini tentu saja sangat berbeda ketika seks dan segala yang berkaitan dengannya masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan atau dipertontonkan dalam sebuah ruang publik. Masyarakat sebelumnya mengenal konsep seks normatif dimana seks dianggap sebagai sebuah aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam sebuah institusi yaitu pernikahan. Konsep seks normatif inilah yang telah menjadi nilai-nilai yang terinstitusionalisasi dalam masyarakat dan dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks. Konsep seks normatif ini menjadi berubah ketika masyarakat menjadi semakin tidak peduli jika seks dilakukan oleh pasangan yang

tidak jelas status pernikahannya (apakah menikah atau tidak) dan bahkan dipertontonkan bagi umum melalui media massa.

Hal ini dikarenakan subyektifitas masyarakat terhadap konsep-konsep seks dan makna pornografi yang selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan masyarakat yang tidak pernah berakhir. Media massa juga memegang peranan yang sangat penting ketika mengambil bagian dalam ketersediaan materi-materi yang berisi informasi seksual yang dikategorikan sebagai pornografi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan gambar-gambar yang mengeksploitasi bagian tubuh secara vulgar ketika media massa menawarkan begitu banyak pilihan gambar yang relatif mudah untuk diakses. Kehadiran internet sebagai media interaktif semakin menunjang ke-tidak-terbatas-nya informasi yang bisa diakses oleh individu termasuk untuk tema-tema seks. Terlihat jelas disini betapa telah terjadi pergeseran konsep seks normatif di masyarakat. Norma yang mengatur kaidah mengenai apa yang baik dan buruk sudah berubah seiring dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Sesuatu yang telanjang tidak lagi dimaknai sebagai pornografi oleh informan. Membutuhkan lebih dari sekedar telanjang untuk mengkategorikan itu sebagai sesuatu yang porno. Gambar maupun tulisan tersebut haruslah bisa membangkitkan nafsu. Jika berdasarkan keterangan ini, maka sangatlah sulit untuk menetapkan standar pornografi secara umum, karena sesuatu bisa menimbulkan nafsu atau membuat terangsang adalah sangat relatif sifatnya. Ketika dihubungkan dengan nilai-nilai moral menurut konteks sosial dan budaya di masyarakat Indonensia, seluruh

informan menyatakan bahwa pornografi adalah sesuatu yang tidak bermoral, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda. Yang menarik adalah bahwa ternyata ada pendapat informan yang bukanlah murni pendapat ia pribadi. Bagi informan, pendapatnya tersebut sangatlah dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang melarang atau tidak menghendaki pornografi.

Dari hal ini terlihat bahwa informan-pun ketika harus berpendapat secara pribadi apakah pornografi adalah sesuatu yang bertentangan dengan norma dan moral, masih merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari standar penilaian dan nilai-nilai yang berlaku saat ini. Setiap pendapat informan pasti sangat dipengaruhi oleh pendapat masyarakat secara umum walaupun sebenarnya di sisi yang lain informan juga memiliki pendapat berbeda dengan standar nilai dan norma yang berlaku. Disini bahkan informan-pun mengakui kalau masyarakat juga masih memberlakukan *double standart* dan masih mengalami kebingungan dalam menyikapi fenomena pornografi. Di satu sisi melarang tetapi di sisi lain juga ikut terlibat dalam mengkonsumsi materi-materi yang dianggap sebagai pornografi walaupun dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Dari pendapat ini, peneliti melihat bahwa standar untuk menilai pornografi sebenarnya masih sangat ambigu tidak hanya bagi masyarakat secara umum, tetapi juga di diri masing-masing individu. Jawaban informan tentu saja tidak merepresentasikan atau mewakili pendapat seluruh masyarakat, tetapi merupakan bahan diskursus yang menarik untuk melihat betapa ketika bicara mengenai moralitas dan nilai-nilai kebaikan serta kebenaran, perdebatan itu sendiri

masih terjadi dalam diri internal masing-masing individu. Apalagi ketika masing-masing budaya juga memiliki standar yang berbeda dalam menilai sesuatu sebagai hal yang tabu atau tidak, benar atau salah. Walaupun demikian, ternyata informan merasa kalau pornografi di internet bukanlah sebuah masalah jika dilihat dalam perspektif global. Artinya disini, teknologi internet yang dipahami sebagai teknologi yang bersifat global dan dipakai oleh seluruh masyarakat dunia merupakan sesuatu yang tidak bisa dibendung keberadaannya. Internet bahkan sudah menjadi kebutuhan umum bagi banyak orang dan sebagai sumber informasi yang utama. Sehingga pornografi di internet juga merupakan sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh siapapun yang menghendakinya. Jika memang norma dan nilai-nilai suatu masyarakat tertentu memperbolehkan dan mengizinkan keberadaan pornografi, maka hal tersebut sah-sah saja. Berbeda dengan Indonesia yang secara kultur sebenarnya tidak menghendaki hal tersebut ada, tetapi tidak demikian pada praktiknya.

Disinilah kebingungan dalam menyikapi pornografi selalu terjadi ketika berbenturan dengan masalah moral, norma dan nilai. Ketika teknologi mengisi ruang dalam kehidupan manusia, menawarkan pilihan dan kemudahan, perdebatan mengenai pornografi tidaklah menjadi lebih mudah. Teknologi menawarkan sebuah nilainya sendiri, nilai kebebasan, dan bukankah demikian yang ditawarkan oleh internet?. *Free access for everyone*. Disinilah akar munculnya kekhawatiran dan kepanikan bagi pihak-pihak yang tidak setuju dan menolak keras adanya pornografi. Setiap argumentasi dan alasan rasional yang mentabukan pornografi

seketika menjadi lemah dan tidak berdaya ketika dihadapkan pada kedigdayaan teknologi yang mengambil bentuk dalam internet. Setiap orang boleh menolak keras internet dengan mendasarkan alasan pada moral dan nilai-nilai ketimuran, tetapi yang menjadi permasalahan adalah bagaimana ketika teknologi membuat hal yang sebelumnya diyakini sebagai sesuatu yang salah menjadi sesuatu yang biasa untuk dinikmati. Bagaimana ketika nilai-nilai moralitas tidak lagi menjadi kekuatan utama untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu dan masyarakat ?. Hasil penelitian ini memperlihatkan betapa remaja sebagai anak muda cenderung lebih terbuka, lebih cepat dan radikal dalam mengadopsi dan menyikapi kehadiran teknologi beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Seluruh informan sepakat untuk menyebut pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak bermoral karena bisa meracuni pikiran dan membawa akibat atau dampak yang negatif bagi yang mengkonsumsinya. Tetapi pendapat ini ternyata menjadi berbeda dan bisa dikatakan tidak sejalan ketika ditanyakan mengenai sikap mereka terhadap pornografi dan keberadaan situ-situs seks di internet.

■ Sikap dan Perilaku Remaja

Selama ini, budaya di Indonesia menganut anggapan bahwa setiap perilaku seks adalah terbatas pada kehidupan pribadi dan tidak diperkenankan adanya demonstrasi-demonstrasi seks di wilayah publik. Konsensus sosial yang ada di masyarakat juga menyepakati bahwa perilaku seks dalam bentuk aktifitas seksual hanya boleh terjadi dalam sebuah ikatan perkawinan. Inilah konsep seks normatif yang dianut oleh masyarakat In-

donesia. Hal ini mengakibatkan semua hal yang sekiranya memacu atau mendorong seseorang untuk berperilaku seksual di luar lembaga perkawinan dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak sesuai moral serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pornografi. Remaja sepakat untuk menyebut pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak bermoral karena bisa meracuni pikiran dan membawa akibat atau dampak yang negatif bagi yang mengkonsumsinya. Tetapi pendapat ini ternyata menjadi berbeda dan bisa dikatakan tidak sejalan ketika ditanyakan mengenai sikap mereka terhadap pornografi dan keberadaan situ-situs seks di internet. Pornografi diapandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Pornografi akan selalu berhubungan dengan seks dimana hal tersebut merupakan kebutuhan mendasar manusia. Bagaimanapun bentuknya, seberapa tabu dan penuh eksploitasi, pornografi adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan dan tidak mungkin dilarang., sehingga pemanfaatannya juga lebih baik jika diserahkan kepada tanggung jawab masing-masing individu. Remaja memilih bersikap untuk tidak melarang keberadaan pornografi di internet dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sah-sah saja, apalagi bagi beberapa remaja, pornografi juga dianggap memberikan manfaat sebagai hiburan atau *refreshing*.

Hampir semua informan memiliki pendapat yang cukup radikal dalam menyikapi pornografi yang cenderung berbeda dan bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang sudah ada selama ini di masyarakat. Mereka memandang pornografi sebagai sesuatu yang sah-sah saja, hanya saja mereka membatasi pornografi sebagai konsumsi untuk orang

dewasa. Pornografi adalah sesuatu yang tidak terhindarkan atau tidak bisa dihindari keberadaannya. Pornografi akan selalu berhubungan dengan seks dimana hal tersebut merupakan kebutuhan mendasar manusia. Bagaimanapun bentuknya, seberapa tabu dan penuh eksploitasi, pornografi adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan dan tidak mungkin dilarang. Sampai kapanpun tema tema mengenai seks dan seksualitas akan selalu menarik perhatian orang. Seks adalah sesuatu yang sifatnya sangat alamiah bagi manusia. Yang paling mungkin dilakukan adalah pembatasan terhadap pornografi. Standar untuk menilai pornografi sebagai sesuatu yang benar atau salah merupakan hak dari masing-masing budaya. Hal ini sudah dipahami oleh informan yang tidak bisa memberikan satu jawaban pasti untuk menilai pornografi dalam satu standar moral, kebaikan dan kebenaran. Oleh satu negara, pornografi bisa jadi dilegalkan sementara untuk negara lainnya tidak. Meskipun juga ilegal, pornografi dan pemanfaatannya juga lebih baik jika diserahkan kepada tanggung jawab masing-masing individu, demikian pendapat informan

Apakah pendapat informan ini merupakan pembenaran dari apa yang dikatakan oleh Barry Diller, pendiri jaringan Fox TV, *We're at the very early stages of the most radical transformation of everything we hear, see, know*. Internet dianggap memiliki andil yang paling besar dalam menggelorakan semangat kebebasan, termasuk didalamnya kebebasan sebeb-bebas-nya dalam

memaknai sebuah realitas tanpa harus terikat dengan tradisi lama atau nilai-nilai budaya yang berlaku umum di sebuah tempat. Mungkin tanpa disadari oleh banyak orang, media-lah tempat dimana pembelajaran budaya ini terjadi. Media memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menentukan apa yang kita rasakan, pikirkan, dan apa yang kita percayai sebagai nilai-nilai kebenaran. Media memang mengajarkan juga bagaimana menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan norma yang dominan dalam sebuah masyarakat. Tetapi seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Merton dalam teori perilaku adaptif, setiap individu beradaptasi dengan pola-pola sosial budaya dalam memilih tujuan-tujuan (*goals*) dan alat-alat atau cara (*means*) yang digunakan.¹⁵ Di sinilah individu melakukan perannya sebagai bagian dari sebuah *interpretative community* ketika individu secara aktif melakukan persepsi dengan cara melakukan interpretasi dan membangun 'kesan' berkaitan dengan kata dan *image* dari pesan yang mereka terima. Bagaimana persepsi individu terhadap pornografi berdasarkan pesan yang mereka terima dari media tentu saja bisa berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang relevan untuk dicermati adalah faktor *Cultural Expectation*. *Cultural expectation* adalah bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat mengharapkan individu mempersepsi suatu wacana dalam cara tertentu yang dianggap tepat. Individu cenderung mempersepsi sesuatu berdasarkan pedoman sosial budaya tersebut.¹⁶

¹⁵ Robert K. Merton, *Op cit.*, hal 131

¹⁶ Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Communication Theories, Origins, methods, and Uses in the mass Media*, 1997, Penerbit: Logman Inc, New York, hal. 73

Hal inilah yang menjelaskan mengapa ketika beropini mengenai apakah pornografi bertentangan dengan moralitas, nilai dan norma di masyarakat, ia pasti akan mengaitkan pendapatnya dengan mengacu pada pendapat masyarakat umum yang berlaku. Tidak heran jika hampir semua informan berpendapat kalau pornografi memang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat di Indonesia. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan, termasuk cara-cara yang dipakai, dimana sebenarnya kebebasan itu dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Jika demikian, kebebasan informan dalam memaknai pornografi dan bersikap sesuai dengan makna yang diciptakannya bukanlah sesuatu yang timbul dengan sendirinya. Justru hal ini merupakan pertanda bahwa konteks sosial budaya dimana individu itu berada-lah yang memberikan kebebasan dan memungkinkan ia untuk menciptakan makna secara bebas walaupun itu justru berbeda dengan nilai umum yang berlaku. Ketika remaja memiliki sikap bahwa pornografi dianggap sebagai sesuatu yang sah, maka hanya individu sebagai pengakses internet yang bisa memberikan batasan tentang apa yang boleh dikonsumsi dan apa yang tidak, apa yang benar dan apa yang salah. Berdasarkan hal tersebut maka remaja memiliki kebebasan dalam berperilaku terhadap situs-situs seks di internet. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih aktifnya mereka dalam mengakses situs-situs seks walaupun aktifitas tersebut seringkali dilakukan dengan diam-diam karena penilaian masyarakat yang menganggap pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak bermoral.

Maraknya praktek-praktek pornografi di media online atau internet merupakan bukti betapa seks telah menjadi faktor pendorong yang kuat bagi individu untuk berperilaku. Teknologi internet menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunaannya untuk menyelami jagat maya yang tiada batas. Hal-hal yang mungkin mustahil dinikmati dalam jagat nyata menjadi sangat mungkin didapatkan, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Pornografi sebagai salah satu perwujudan ekspresi seksualitas manusia, mendapatkan ruang-nya dalam internet. Hakekat internet sebagai media komunikasi tempat terciptanya sebuah ruang publik yang terbuka, yang dapat diakses secara luas, seakan memberikan nyawa bagi pornografi untuk hidup. Dalam internet, nilai dan norma seakan menjadi hilang kendali ketika tidak lagi menjadi batasan oleh individu dalam berperilaku. Di internet, semuanya serba bisa dan serba boleh. Semua informasi begitu mudah diperoleh. Tidak ada regulasi, tidak ada kontrol. *Search engine* di internet menjadi fasilitas yang memudahkan pengguna, bahkan anak-anak untuk mencari topik-topik mengenai pornografi. Pemahaman remaja mengenai pornografi masih sebatas mengenai eksploitasi seksual yang dapat membangkitkan nafsu bagi mereka yang melihatnya. Remaja masih belum memahami pornografi sebagai representasi seksualitas dalam media yang sebenarnya juga merupakan hasil bentukan budaya, simbol kekuasaan, dan pertentangan antar kepentingan.

Selain itu juga disarankan untuk mengaitkan pornografi sebagai sebuah isu yang masih sangat aktual dengan wacana-wacana yang berhubungan dengan feminisme dan hak asasi manusia. Hal ini

untuk mengungkap lebih jauh pemahaman masyarakat terhadap pertentangan nilai-nilai yang ada seputar isu pornografi dan bagaimana pornografi dipraktekkan di masyarakat yang memiliki beragam batasan dan definisi yang berbeda mengenai pornografi itu sendiri. Lemahnya dan bahkan belum adanya regulasi serta kontrol terhadap pornografi di internet, niscaya semakin hari akan semakin meneguhkan sikap dan kepercayaan masyarakat bahwa teknologi adalah jalan untuk meraih kebebasan dalam hidup. Bebas untuk berpikir dan memaknai realitas, bebas untuk bersikap, bebas untuk berperilaku terhadap realitas, seberapa nyata atau seberapa semunya realitas tersebut. Tanpa disadari, individu

justro bukan lagi menjadi manusia yang bebas karena pikiran, sikap dan perilakunya justro ditentukan oleh teknologi. Dalam teorinya mengenai *Technological Determinism*, McLuhan menyatakan bahwa penemuan-penemuan di bidang teknologi menyebabkan perubahan budaya. *We shape our tools, and they in turn shape us*.¹⁷ Manusia bukanlah individu yang benar-benar bebas, karena manusia jugalah determinan yang ditentukan oleh determinan lainnya. Itulah mengapa cara individu dalam berpikir, mempersepsi sesuatu, bersikap dan berperilaku, ditentukan oleh perubahan budaya yang terjadi, termasuk di dalamnya teknologi yang sebenarnya juga merupakan produk dari budaya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, *Erotika Media Massa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).
- Bungin, Burhan, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Barker, Chris, *Cultural Studies* (London: SAGE Publication, 2005).
- Davis, Lloyd & Thwaites, Tony, *Tools for Cultural Studies: An Introduction* (Australia: MacMillan Education, 1994).
- Griffin, EM, *A First Look At Communication Theory* (New York: McGraw-Hill, 2003).
- Hassan, Robert, *Media, Politics and The Network Society* (New York: McGraw-Hill Education, 2004).
- Jamieson, Kathleen Hall & Campbell, Karlyn Kohrs, *The Interplay of Influence* (Minnesota & Pennsylvania: Wadsworth, 2001).
- Jensen, Klaus Bruhn & Jankowski, Nicholas W, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* (Routledge, 1991).
- Lister, Martin & Dovey, Jon, *New Media: A Critical Introduction* (London & New York: Routledge, 2003).

¹⁷ EM Griffin, 2003, *A First Look At Communication Theory*, McGraw-Hill, New York, hal 343

- McQuail, Denis, *Audience Analysis* (London: SAGE Publication, 1997).
- McChesney, Robert W, *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times* (New York: The New Press, 1999).
- Merton, Robert K., *Social Theory and Social Structure* (New York: The Free Press, 1967).
- Muhtarom, M. Iqbal, *Masyarakat Terbuka* (Yogyakarta: Jurnal Balairung UGM, 2005).
- Piliang, Yasraf Amir, *Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makna* (Yogyakarta: Jurnal Balairung UGM, 2005).
- Severin, Werner J & Tankard, James W., *Communication Theories, Origins, Methods, and Uses in The Mass Media*, (New York: Logman Inc, 1997).
- Sturken, Marita & Cartwright, Lisa, *Practice of Looking: An Introduction to Visual Culture* (New York: Oxford University Press, 2001).
- Traudt, Paul J., *Media, Audiences, Effects: An Introduction To The Study of Media Content and Audiences Analysis* (Las Vegas, Pearson: University of Nevada, 2005).
- www.free.vlsm.org/v17/com/ictwatch/paper/paper030.htm
- www.encyclopedia.msn.com/encyclopedia_761568395/pornography.html
- www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/porn/etc/definition.html
- www.horizon-line.com/web/cyber.html
- www.jmm.com
- www.kff.org